

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model PBL Berbantu Media Visual pada Siswa Kelas IV SD

Ardini Kartika Cahyaningrum

PPG Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ardinikartika96@gmail.com

Mira Azizah

PPG Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

miraazizah@upgris.ac.id

Darsino

SD Negeri Plamongansari 02, Semarang, Indonesia

darsino85@admin.sd.belajar.id

Abstract

The aim of this research is to determine the improvement in Indonesian language learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Visual media for class IV students at SDN Plamongansari 02 Semarang. The techniques used in collecting data in this research were tests and observation. Tests are used to measure student learning outcomes, the data of which is obtained based on the results of students' work on evaluation questions given by the teacher. then carry out an initial test, then go to cycle 1 and cycle 2. Data analysis techniques are obtained through quantitative descriptive data analysis techniques. Data processing and data analysis uses the calculation of average scores and percentage of learning completeness. Based on the results of research that has been carried out, data shows that the pre-cycle results were 54.1%, there was an increase in the first cycle of learning completeness by 70.8% and an average score of 76.8. In cycle II, the percentage of complete learning outcomes was 83.3% and the average score was 81.1. It can be concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model, assisted by visual media in the form of PowerPoint can improve Indonesian language learning outcomes for class IV students at SDN Plamongansari 02.

Keywords: Learning Outcomes, Visual Media, Problem Based Learning.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam proses pembentukan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman empirik yang sangat berguna bagi kehidupannya, serta dapat mengembangkan diri manusia sesuai dengan potensinya masing-masing. Pendidikan adalah sebuah proses humanism yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah

manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Pendidikan di Indonesia saat ini disesuaikan dengan prinsip pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 yang dapat mencetak generasi unggul. Tujuan Pendidikan abad 21 yaitu mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan yang terhormat setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar. Arti belajar itu sendiri yaitu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Salsabila & Puspitasari, 2020). Guru yang berkompetensi atau guru profesional memahami akan apa yang dikerjakan. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang siswa, materi kurikulum, atau ilmu pengetahuan, organisasi kelas, dan penguasaan pendekatan pembelajaran. Demikian pula dalam proses pembelajaran guru harus memiliki peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif. Guru harus melakukan pembelajaran yang inovatif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Semakin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, semakin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan pengajaran yang menarik sekaligus mampu melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Namun kenyataannya pembelajaran saat ini masih mengalami berbagai masalah, salah satu permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah cara atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik saat proses pembelajaran. Sehingga guru kurang mampu mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pemahaman materi sangat penting dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu salah satu mata pelajaran formal yang sangat penting dipelajari serta dikuasai dalam semua jenjang Pendidikan khususnya sekolah dasar, yaitu Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pengantar atau pembawa ilmu pengetahuan kepada mata pelajaran lainnya, dalam arti lain dengan mempelajari Bahasa Indonesia peserta didik mampu mempelajari berbagai cabang ilmu karena semua materi pembelajaran ditulis dan disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa, meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari dan dikuasai supaya peserta didik dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020). Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia guru belum terampil menggunakan model pembelajaran, proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi membosankan dan siswa pun kurang memahami materi yang diajarkan. Seorang guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memahami materi dengan mudah.

Problematika tersebut terjadi di kelas IV SDN Plamongansari 02 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui observasi pembelajaran bahwa siswa kurang aktif

dalam pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan hanya beberapa peserta didik yang menjawab sedangkan peserta didik yang lain hanya diam saja dan ada yang sibuk berbicara sendiri. Selain itu terbatasnya media pembelajaran seperti contoh gambar atau video pembelajaran sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran. Maka dari itu perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang menarik yang melibatkan siswa untuk aktif saat pembelajaran berlangsung yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dan media visual berupa powerpoint dan gambar. Media visual merupakan semua alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran yang sangat menarik. Media visual memainkan peran yang sangat penting terhadap proses pembelajaran. Media visual tersebut yakni bisa memfasilitasi pemahaman dan memperkuat memori, visual juga dapat membangkitkan minat siswa (Nurfadhillah, dkk, 2021). Selain menerapkan model *problem based learning (PBL)*, keberhasilan suatu pembelajaran juga didukung oleh pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media visual yang berbentuk powerpoint dan gambar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui *model problem based learning (PBL)* berbantu media visual berupa powerpoint pada siswa kelas IV SD. Dengan menggunakan media visual berupa powerpoint, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep materi majas personifikasi dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas kolaboratif. PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan (Widayati, 2008). Penelitian kolaborasi ialah penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilaksanakan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, 2008). Dalam penelitian kolaborasi peneliti melakukan kolaborasi bersama guru pamong dan rekan sejawat dalam setiap siklus. Terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi (Arikunto, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Plamongansari 02 Kota Semarang pada siswa kelas IV semester ganjil 2023/2024.

Partisipan

Subjek penelitian ini yaitu 24 siswa kelas IV SDN Plamongansari 02 yang terdiri atas 6 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Sampel penelitian ini adalah 24 siswa. Partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang menjadi sumber data utama atau data pendukung. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Triandi, Nuryani, & Djumhana, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes, dan observasi. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan dan pengajaran (Sudjana 2013: 35).

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi ketika guru mengajar, dan lembar observasi keaktifan siswa saat pembelajaran. Tes hasil belajar Bahasa Indonesia dalam bentuk soal uraian terdiri dari 5 soal pada materi majas personifikasi. Instrumen tes ini bertujuan untuk

mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Plamongsari 02 dalam ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan adalah soal evaluasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperoleh melalui teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan (Jayusman & Shavab, 2020). Penelitian Pengolahan data dan analisis data menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar.

Hasil

Pra Siklus

Pada tahap perencanaan pada pra siklus dengan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu *Problem Based Learning*, kemudian menyusun perangkat pembelajaran mulai dari modul ajar, bahan ajar, LKPD, soal evaluasi dan instrument penilaian. Pada tahap pelaksanaan, melakukan sesuai tahap model *PBL* yaitu memberikan suatu permasalahan dengan materi majas personifikasi. Kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas secara individu. Pada tahap observasi, meneliti jalannya tindakan sesuai tahap atau sintak model pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini pada tahap observasi dilakukan secara berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk melakukan pengamatan saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi siswa kelas IV di SDN Plamongsari 02 pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih banyak hasil belajar peserta didik yang tidak tuntas, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus.

Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tidak Tuntas	≤ 75	11	45,8 %
Tuntas	≥ 75	13	54,1 %
Nilai Rata-Rata	72,1		

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar pada pra siklus terdapat 13 peserta didik yang tuntas (54,1%) dan 11 peserta didik yang belum tuntas (45,8%). Sehingga pada siklus selanjutnya perlu adanya peningkatan dari hasil belajar peserta didik. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan refleksi bersama rekan sejawat dan guru pamong terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada pra siklus. Hasil refleksi pada pra siklus, pembelajaran sudah sesuai dengan model *problem based learning*, namun belum dilakukan diskusi kelompok. Namun selama proses pembelajaran hanya ada beberapa peserta didik yang aktif, ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Saat proses pembelajaran masih ada peserta didik yang ramai sendiri dan belum memahami konsep dari materi yang disampaikan.

Siklus I

Pada tahap perencanaan pada siklus I diawali dengan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model *Problem Based Learning*. Kemudian menyusun modul ajar, membuat bahan ajar, media pembelajaran yaitu berupa power point dan gambar, LKPD, lembar evaluasi, dan instrument penilaian. Pada tahap tindakan, melakukan pembelajaran sesuai dengan sintak pada model *Problem Based Learning* yaitu dengan memberikan sebuah pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai majas, dan menjelaskan materi mengenai majas personifikasi kepada peserta didik. Kemudian peserta didik diminta membuat sebuah majas personifikasi

berdasarkan gambar yang ditampilkan oleh guru. Selanjutnya peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok secara heterogen untuk melakukan kegiatan diskusi. Setiap kelompok melakukan kegiatan diskusi yang dibimbing oleh guru. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain menanggapi hasil presentasi kelompok yang maju. Pada tahap observasi, meneliti jalannya tindakan sesuai tahap atau sintak model pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini pada tahap observasi dilakukan secara berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk melakukan pengamatan saat proses pembelajaran, seperti mengamati keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, dan ketercapaian hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil tindakan kelas siklus I diperoleh hasil belajar berupa data nilai peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tidak Tuntas	≤ 75	7	29,1 %
Tuntas	≥ 75	17	70,8 %
Nilai Rata-Rata	76,8		

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 16,7% didapatkan dari persentase sebelumnya sebesar 54,1%. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I terdapat 17 peserta didik yang tuntas sebesar 70,8% dan 7 peserta didik yang belum tuntas sebesar 29,1%. Meskipun terjadi peningkatan namun masih perlu diadakan perbaikan sehingga hasil belajar pada siklus II dapat meningkat sesuai yang diharapkan. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan refleksi Bersama rekan sejawat dan guru pamong terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I, pembelajaran sudah sesuai dengan sintak yang ada pada model pembelajaran *problem based learning*. Namun pada saat diskusi kelompok masih ada peserta didik yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok.

Siklus II

Pada tahap perencanaan pada siklus II diawali dengan menentukan model pembelajaran yang digunakan yaitu *problem based learning*, kemudian menyusun perangkat pembelajaran mulai dari modul ajar, bahan ajar, media berupa powerpoint dan gambar, LKPD, lembar evaluasi, dan instrument penilaian serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pada tahap tindakan, melakukan sesuai dengan tahap model *problem based learning*, yaitu diawali dengan peserta didik mengamati benda-benda yang ada disekitar kemudian dari benda yang diamati peserta didik membuat majas personifikasi. Selanjutnya peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok secara heterogen untuk mengerjakan LKPD, di dalam LKPD berisi sebuah gambar dan masing-masing peserta didik membuat satu majas personifikasi, kemudian setelah itu digabungkan menjadi satu sebuah cerita, dan peserta didik bersama kelompoknya membuat sebuah cerita sesuai majas yang sudah dibuat tadi. Kemudian setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Pada tahap observasi, meneliti jalannya perlakuan terlaksana sesuai sintak model *PBL*, pada tahap observasi dilakukan berkolaborasi dengan guru pamong yang melakukan pengamatan saat proses pembelajaran, mengamati keterlibatan dan keaktifan peserta didik serta ketercapaian pembelajaran. Dari hasil tindakan kelas pada siklus II diperoleh hasil belajar berupa data peserta didik sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

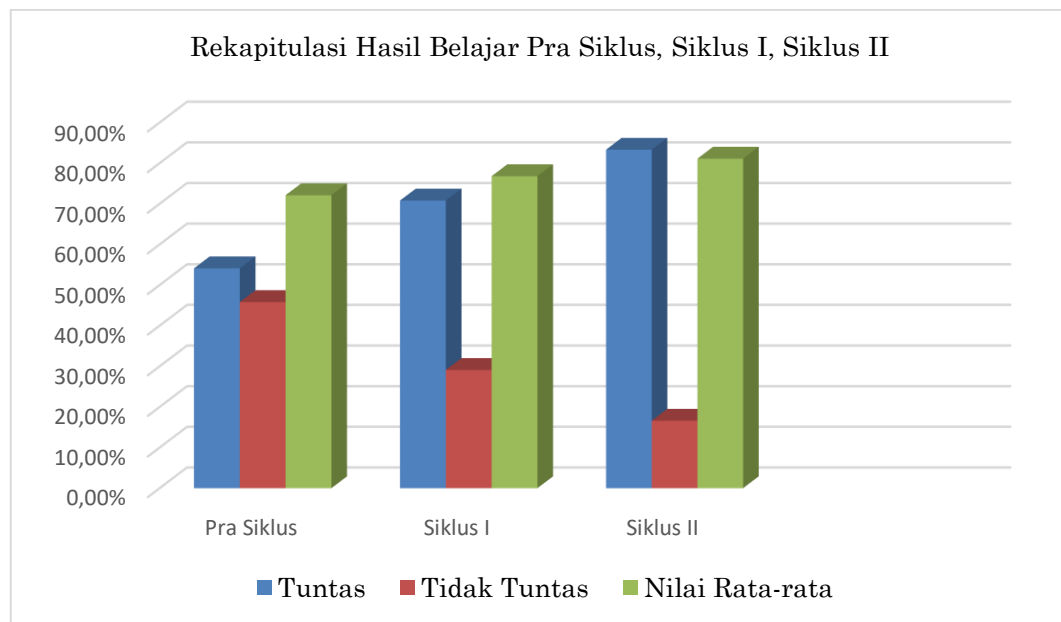
Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tidak Tuntas	≤ 75	4	16,6 %
Tuntas	≥ 75	20	83,3 %
Nilai Rata-Rata	81,1		

Berdasarkan data tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5 % didapatkan dari presentase sebelumnya 70,8%. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II terdapat 4 peserta didik tidak tuntas sebesar 16,6%, dan 20 peserta didik tuntas sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan tercapainya indikator pencapaian ≥ 75 , sedangkan nilai rata-rata telah mencapai lebih dari KKM sebesar 81,1. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan refleksi Bersama rekan sejawat dan guru pamong terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus II, pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan sintak PBL. Peserta didik juga sudah berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ada juga peserta didik yang awalnya jika di tanya guru hanya diam saja, sudah berani menjawab. Pada saat diskusi kelompok peserta didik yang awalnya tidak ikut mengerjakan pada siklus II sudah ikut mengerjakan tugas. Hasil tes evaluasi menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik 83,3%, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas pada siklus ini berhasil. Berikut hasil rekapitulasi secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No.	Tahap	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-Rata
1	Pra Siklus	54,1%	45,8%	72,1
2	Siklus I	70,8%	29,1%	76,8
3	Siklus II	83,3%	16,6%	81,1

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada pra siklus ketuntasan belajar 54,1%, setelah menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran berupa powerpoint pada siklus I meningkat menjadi 70,8% dan terjadi peningkatan sebesar 16,7%. Selanjutnya pada siklus II terjadi ketuntasan belajar 83,3% terjadi peningkatan sebesar 12,5%. Berikut grafik peningkatan hasil belajar prasiklus, siklus I, dan siklus II:



Grafik 1. Peningkatan Siklus

Pembahasan

Dari hasil data yang diperoleh mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang telah dilaksanakan peneliti pada siswa kelas IV SDN Plamongansari 02 Semarang dengan jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantu media visual untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD. Pada kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan kegiatan observasi pada

waktu asistensi mengajar peneliti mengisi lembar observasi dan melakukan dokumentasi untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas IV, selanjutnya peneliti akan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk kegiatan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti menjalin kerjasama dengan guru pamong, dan rekan sejawat. Peneliti melakukan pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari kekurangan yang dapat dijadikan bahan untuk melakukan tindakan kelas sesuai yang telah direncanakan oleh peneliti. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang akan dilaksanakan peneliti serta untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru kelas pada materi majas. Peneliti telah mengamati guru mengajar masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara menyiapkan lembar observasi untuk mengamati cara guru ketika mengajar, kemudian peneliti juga meminta daftar nilai Bahasa Indonesia untuk mengetahui hasil belajar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah melaksanakan proses pembelajaran mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II, terdapat peningkatan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantu media visual peserta didik lebih aktif berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari data prasiklus hingga siklus II mengalami peningkatan pada hasil belajar. Pada pra siklus ketuntasan belajar peserta didik sebesar 54,1% meningkat pada siklus I menjadi 70,8%, namun walaupun terjadi peningkatan perlu diadakan perbaikan karena pada saat diskusi kelompok masih ada peserta didik yang tidak ikut mengerjakan, maka diadakan perbaikan di siklus II, pada siklus II mengalami ketuntasan belajar sebesar 83,3% dari siklus I meningkat sebesar 12,5%.

Dalam penelitian ini, pada proses pembelajaran berlangsung menggunakan model *problem based learning* dan berbantu media visual peserta didik kelas IV sangat berantusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran. Dari hasil pengamatan mulai dari pra siklus hingga siklus II mengalami banyak perubahan, yang awalnya peserta didik tidak berani menjawab pertanyaan dari guru, sudah mulai berani menjawab pertanyaan, serta pada saat diskusi kelompok ada peserta didik yang tidak ikut mengerjakan, pada siklus II sudah mulai ikut mengerjakan tugas yang diberikan. Penggunaan media pembelajaran akan membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran. Model pembelajaran PBL juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, dan membuat peserta didik bisa berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Model *problem based learning* (PBL) mampu menumbuhkan pemahaman konsep dan cara berpikir peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantu media visual dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Plamongansari 02 terlihat dari perolehan data bahwa hasil pra siklus sebesar 54,1% dengan nilai rata-rata 72,1, mengalami peningkatan pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 70,8 % dan nilai rata-rata 76,8. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 83,3% dan nilai rata-rata 81,1.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan sebaiknya guru dapat menggunakan model pembelajaran saat proses pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru juga bisa menggunakan media pembelajaran yang interaktif untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam

proses pembelajaran. Kepala Sekolah juga bisa memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran berjalan efektif.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal artefak*, 7(1).
- Nurfadhillah, S., Nurfalah, K., Amanda, M., Kauniyah, N., & Anggraeni, R. W. (2021). Penerapan Media Visual Untuk Siswa Kelas V Di SDN Muncul 1. *EDISI*, 3(2), 225-242.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2 (2), 278-288.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suparlan, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(2), 245-258.
- Triandi, D., Nuryani, P., & Djumhana, N. (2020). Penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 21-30.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 6(1).